

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia dalam kehamilan merupakan anemia yang terjadi pada ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi dalam darah dan ditandai dengan adanya penurunan sel darah merah yang mengakibatkan menurunnya pemenuhan kebutuhan organ-organ vital bagi ibu dan janin yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan oksigen sebagai pengangkut (Astutik dan Reni, 2018). Anemia kehamilan juga memiliki sebutan sebagai “*Potential Danger To Mother And Child*” yaitu dapat berpotensi menimbulkan bahaya bagi ibu maupun anaknya (Astriana, 2017). Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kadar Hb yang dimiliki ibu kurang dari 11gr% (Manuaba, 2007).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi anemia yang dialami oleh ibu hamil di Asia Tenggara mencapai hingga sebanyak 47.8%. Selain itu, menurut WHO, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 44.2% sebelumnya pada tahun 2018 hanya mencapai 43.7% (WHO, 2021).

Berdasarkan data yang dilansir dari Riskesdas 2018, terdapat peningkatan kejadian anemia yang dialami oleh ibu hamil dalam rentang waktu 2007 sampai 2018. Pada tahun 2007, prevalensi anemia pada ibu hamil hanya mencapai 24,5%. Lalu terjadi peningkatan pada tahun 2013 hingga mencapai sebesar 37,1%. Angka tersebut terus meningkat sepanjang tahun hingga pada tahun 2018 prevalensinya mencapai sebesar 48,9% (Riskesdas, 2018). Prevalensi anemia yang dialami oleh ibu hamil di Indonesia pada tahun 2018 dengan Provinsi Papua Barat yang

menempati peringkat tertinggi mengalami kejadian anemia kehamilan yaitu sebesar 20,1%, disusul dengan Provinsi NTB sebesar 16,9% dan Provinsi Maluku sebesar 15,9% sedangkan Provinsi Bali menurut data Riskesdas yaitu sebesar 4.2% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Provinsi Bali tahun 2021, angka kejadian anemia pada ibu hamil terbanyak terdapat di Kabupaten Badung yaitu sebesar 12,5%, kemudian disusul dengan Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 9,8% dan Kabupaten Jembrana dengan angka anemia sebesar 8,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Prevelensi kejadian anemia pada ibu hamil tertinggi di Kabupaten Badung ditempati oleh Puskesmas Kuta Selatan dengan presentase sebesar 27,0% ibu yang mengalami anemia tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator kritis dalam status kesehatan para perempuan (Rahmatia dkk, 2018). Faktor penyebab kematian ibu hamil terdiri dari dua kategori yakni, penyebab langsung obstetri (*direct*) dan penyebab tidak langsung (*indirect*). Kedua faktor tersebut dapat meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI). Kejadian anemia yang disebabkan oleh timbulnya pendarahan pada ibu saat kehamilan maupun persalinan, merupakan salah satu penyebab dari tingginya Angka Kematian Ibu (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, salah satunya yaitu usia ibu hamil menurut penelitian Sari dkk (2021) dan kepatuhan ibu untuk meminum TTD (tablet tambah darah) penelitian Nurmasari dan Sumarmi (2019).

Menurut penelitian Sari dkk (2021), menyatakan bahwa ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun konsumsi zat besi nya akan terbagi dengan janin yang

ada di dalam kandungannya dan dengan pertumbuhan biologis pada dirinya sendiri yang masih memerlukan banyak asupan zat besi.

Zat besi sangat dibutuhkan saat kehamilan agar berdampak pada peningkatan massa Hb dikarenakan bertambahnya massa tubuh seorang ibu yang terdiri dari plasenta, payudara, dan pembesaran uterus kemudian terbagi dengan janin yang dikandungnya (Aldera dkk, 2021). Ibu hamil di usia remaja juga akan mengalami perubahan psikologis. Ibu hamil muda cenderung memiliki emosi yang labil serta belum memiliki kematangan mental yang berdampak pada terguncangnya mental pada ibu yang mengakibatkan kurangnya perhatian ibu dalam memenuhi kebutuhan gizinya selama kehamilan (Mappaware dkk, 2020).

Ibu hamil dengan usia yang lebih dari 35 tahun juga mempunyai risiko terhadap anemia. Hal ini dikarenakan sistem imun pada tubuhnya yang sudah berkurang sehingga berisiko timbulnya penyakit dan mudah terkena infeksi selama kehamilan Sari dkk (2021). Pada umur > 35 tahun ibu juga berisiko mengalami komplikasi seperti perdarahan hingga mengalami anemia yang berat. Hal ini disebabkan karena adanya regenerasi pada sel-sel tubuh, terutama pada endometrium yang disebabkan karena terdapat suatu penyakit maupun usia biologis dari jaringannya. Terjadinya penurunan pada fisik dan alat reproduksi mengakibatkan serviks akan mengalami kekakuan saat berdilatasi. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya distosia dan persalinan lama sehingga memberikan dampak yang membahayakan bagi ibu maupun janin (Mappaware dkk, 2020). Penelitian milik Astriana (2017) di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU, membuktikan bahwa ibu hamil dengan kategori usia berisiko yaitu didapatkan sebanyak 94 orang (47,2%) yang mengalami kejadian anemia selama kehamilan.

Penelitian milik Nurmasari dan Sumarmi (2019), menyatakan bahwa ketaatan dalam mengonsumsi TTD (Tablet tambah darah) juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya anemia kehamilan. Zat besi (Fe) adalah elemen mikro esensial yang diperlukan bagi tubuh dalam memproduksi hemoglobin. Pada keberlangsungan proses kehamilan, terjadinya peningkatan volume plasma darah menjadi lebih besar daripada peningkatan jumlah sel darah merah. Terjadinya peningkatan plasma darah tersebut berdampak pada menurunnya kadar hemoglobin. Kuantitas zat besi yang diserap oleh tubuh dari makanan yang dikonsumsi tidak dapat memenuhi kebutuhan ibu hamil. Maka dari itu, dibutuhkan suatu upaya agar dapat menambah asupan zat besi yang nantinya dapat berdampak pada pemenuhan kadar Hb, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan pemberian tablet Fe (Rizki dkk, 2017). Penelitian milik Fitri, dkk (2015) di Puskesmas Bataceper, Kota Tangerang membuktikan bahwa sebagian ibu hamil yaitu sebanyak 34 orang (51,5%) tidak patuh mengonsumsi tablet Fe mengalami kejadian anemia selama kehamilan.

Peraturan Menteri Kesehatan No.88 Tahun 2014, sudah ditetapkannya suatu program oleh pemerintahan Indonesia sebagai upaya menurunkan angka prevalensi anemia pada ibu dengan kehamilan. Program ini diterapkan dengan cara penyediaan tablet Fe sebanyak 90 butir untuk para ibu hamil. Berdasarkan data yang didapatkan, cakupan program pemberian tablet Fe di Bali mencapai 92,6% sehingga sudah tercapainya target Renstra tahun 2020 yaitu dengan target 80%. Kota Denpasar menjadi cakupan paling tinggi dari program pemberian tablet Fe, yaitu mencapai 101,7%. Sedangkan, Kabupaten Jembrana merupakan

kabupaten di Bali dengan cakupan program paling rendah, yaitu sebesar 81,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Meskipun upaya tersebut telah digencarkan namun prevalensi anemia yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe, diakibatkan karena timbulnya beberapa efek samping yang dirasakan oleh ibu seperti kram lambung, nyeri pada ulu hati mual, muntah, serta berubahnya warna pada *urine* dan *feses* (Dewi dkk, 2022).

Pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai macam upaya untuk menurunkan kejadian AKI dengan memberikan penyuluhan 4T, yaitu terlalu muda menikah dan melahirkan dengan umur < 21 tahun, terlalu rapat yaitu jarak kehamilan yang < 2 tahun, terlalu banyak yaitu memiliki anak lebih dari 4 orang dan terlalu tua yaitu hamil serta melahirkan dengan umur > 35 tahun (BKKBN, 2018). Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat enggan untuk mengikuti upaya tersebut, hal ini dibuktikan dengan persentase pemeriksaan yang dilakukan ibu hamil di layanan kesehatan menurut data Riskesdas tahun 2018 dengan usia kurang dari 20 tahun, yakni sebesar 134,9% serta usia > 35 tahun sebanyak 163,3% (Kemenkes RI, 2018).

Anemia yang dialami oleh ibu hamil akan berdampak buruk terhadap ibu hamil hingga memasuki fase nifas dan juga bagi janin, dampak yang dapat ditimbulkan yaitu seperti abortus, persalinan premature, BBLR, retensio plasenta, syok, infeksi puerperium, terjadi dekompensasi kardial yang didapatkan sesudah proses bersalin, gestosis serta mudah untuk terinfeksi (Priyanti dkk, 2020).

Menurut hasil penelitian Darwenty tahun 2022, berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok pada penelitian terkait dengan faktor risiko kepatuhan mengonsumsi Tablet Fe, dengan memperoleh nilai *p-value* ($p < 0,05$). Sedangkan, pada penelitian milik (Rahmi dan Husna, 2020), hasil uji analisis pada faktor risiko usia ibu hamil membuktikan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kasus anemia dan kontrol tidak anemia dengan nilai *p-value* sebesar 0,038.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti didapatkan populasi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Kuta Selatan pada bulan Januari-Februari 2023 yaitu sebanyak 182 ibu hamil trimester III.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis perbedaan usia ibu hamil dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil yang anemia dan tidak anemia di Puskesmas Kuta Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; “Apakah terdapat Perbedaan Usia Ibu Hamil dan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil yang Anemia dan Tidak Anemia di Puskesmas Kuta Selatan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Usia Ibu Hamil dan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil yang Anemia dan Tidak Anemia di Puskesmas Kuta Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak anemia
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi tablet besi pada ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak anemia
- c. Menganalisis perbedaan usia ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak anemia
- d. Menganalisis perbedaan tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu yang mengalami anemia dan tidak anemia

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan atau teori keperawatan khususnya di bidang keperawatan maternitas dengan mengetahui perbedaan usia ibu hamil dan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil yang anemia dan tidak anemia.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian mengenai perbedaan usia ibu hamil dan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil yang anemia dan tidak anemia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan sebagai prosedur dalam melaksanakan tindakan keperawatan untuk mengatasi kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya.